

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupannya, manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi yang dilakukan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik saja seperti kebutuhan biologis dan ekonomi, tetapi juga guna memenuhi kebutuhan psikologis di antaranya kebutuhan rasa aman, aktualisasi diri, penghargaan dari orang lain, dan kebutuhan mencintai dan dicintai oleh orang lain. Interaksi inilah yang menjadi salah satu penyebab terbentuknya berbagai kelompok, sistem, budaya hingga terciptanya suatu peradaban di berbagai belahan dunia.

Setiap individu, hidup, tumbuh, dan berkembang di dalam suatu kelompok tertentu. Bahkan, saat pertama kalinya terlahir ke dunia, setiap individu secara otomatis menjadi anggota atau bagian dari kelompok yang disebut sebagai keluarga. Setelah individu tersebut mulai berkembang hingga masa sekolah dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, mereka membentuk suatu kelompok yang sering disebut sebagai kelompok teman sebaya.

Brigham mengungkapkan, *group : two or more people who interact with and influence each other and are held together by common interest or goal* (Walgito, 2007: 8). Kelompok adalah dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain serta berpegangan bersama pada

kepentingan atau tujuan bersama. Dari pengertian kelompok yang dikemukakan oleh Brigham, dapat diambil tiga hal yang pokok dari pengertian kelompok, yaitu adanya interaksi, pengaruh dan tujuan bersama. Sekumpulan individu tidak dapat dikatakan sebagai kelompok jika tidak ada interaksi di dalamnya dan tidak ada proses saling mempengaruhi serta tidak memiliki tujuan bersama. Sekumpulan individu tersebut bukanlah kelompok melainkan hanya kumpulan.

Individu berkembang dari satu masa ke masa berikutnya hingga mencapai masa dewasa. Setiap masa memiliki karakteristik masing-masing yang membedakannya dengan masa yang lain. Salah satu masa yang harus dilalui oleh setiap individu sebelum mencapai masa dewasa adalah masa remaja.

Piaget (Hurlock 1980: 206) memandang bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Karakteristik masa remaja sangat berbeda dengan masa sebelumnya, yaitu masa anak-anak dan masa setelahnya, masa dewasa. Pada masa anak-anak,

individu masih sangat bergantung (*dependency*) kepada *significant other*, berbeda pada masa dewasa yang sudah mencapai kemandirian atau tidak bergantung (*independency*). Pada masa remaja, individu sedang mengalami proses belajar menuju kemandirian dan tidak lagi bergantung kepada orang dewasa. Kemandirian tersebut, tidak hanya ditunjukkan dalam bidang fisik dan ekonomi saja, tetapi juga dalam berbagai bidang seperti emosi, sosial, spiritual, moral dan intelektual.

Kehidupan sosial pada masa remaja, sangat dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya. Santrock (2002: 43-44) menjelaskan bahwa anak-anak meluangkan lebih banyak waktu dengan teman sebaya mereka pada pertengahan dan akhir masa anak-anak daripada pada awal masa anak-anak. Kita juga menemukan bahwa persahabatan menjadi semakin penting pada pertengahan dan akhir masa anak-anak dan bahwa popularitas di antara teman-teman sebaya merupakan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan anak-anak. Remaja meluangkan banyak waktu dengan teman-teman sebaya, lebih banyak daripada pertengahan dan akhir masa anak-anak. Menurut Santrock (1998: 31-32) perkembangan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam suatu investigasi yang dilakukan oleh Barker dan Wrigh pada tahun 1951 (Santrock, 1998: 31-32), ditemukan bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10% dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia antara 7-11 tahun.

Adanya interaksi, komunikasi dan juga didukung frekuensi waktu pertemuan remaja yang lebih lama dengan teman sebayanya, menyebabkan hubungan mereka semakin terjalin dengan erat dan saling bergantung satu sama lain sehingga umumnya mereka akan membentuk suatu hubungan pertemanan dan persahabatan dalam suatu kelompok tertentu yang dikenal sebagai kelompok teman sebaya. Connel (Permana, 2009: 38) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya (*peer friendship group*) adalah kelompok anak-anak atau pemuda yang berumur sama atau berasosiasi sama dan mempunyai kepentingan umum tertutup seperti persoalan-persoalan anak-anak umur sekolah sampai dengan masa remaja (*adolecense*).

Menurut Shaffer pengaruh teman sebaya akan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya interaksi antar teman sebaya yang dialami remaja. Pengaruh yang diciptakan oleh kelompok teman sebaya dapat melalui norma implisit maupun eksplisit yang kemudian akan mengarahkan anggotanya untuk berpenampilan, berpikir dan berperilaku tertentu. Remaja memandang kelompok teman sebaya adalah hal yang penting sehingga di dalam dirinya muncul kebutuhan akan penerimaan dari kelompok dan cara agar dia dapat diterima adalah dengan berperilaku sesuai dengan standar atau norma yang berlaku dalam kelompoknya (Ridwan, 2009: 20). Menampilkan perilaku karena teman sekelompoknyapun melakukannya, inilah yang disebut sebagai konformitas.

Kiesler & Kiesler mengemukakan bahwa konformitas mengarah pada suatu perubahan tingkah laku ataupun kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok baik secara nyata maupun tidak nyata (Myers, 1993: 221).

Sebenarnya, konformitas sangat diperlukan dalam kehidupan, namun dampak positif ataupun negatif dari konformitas tersebut tergantung dari tingkatan atau kadar konformitas tersebut. Santrock (2002: 46) menjelaskan dampak positif dari adanya konformitas, seperti adanya kegiatan-kegiatan prososial remaja seperti ketika klub mengumpulkan uang untuk tujuan-tujuan yang bermakna.

Adapun dampak negatif konformitas disebabkan oleh tingginya tingkat konformitas tersebut. Dampak negatif dari konformitas yang sangat tinggi pada remaja, yaitu remaja akan terus bergantung kepada kelompoknya sehingga dapat membuat remaja kehilangan identitas dirinya. Selain itu, hal yang sangat dikhawatirkan, jika norma yang ada pada kelompok menganut norma yang negatif, maka remaja yang mengalami konformitas yang sangat tinggi akan tetap tunduk dan melaksanakan norma tersebut tanpa mempertimbangkan perasaan yang dirasakan oleh dirinya sendiri agar tetap diterima sebagai bagian dari kelompoknya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan, yang siswa-siswanya berada pada masa remaja. SMA Negeri 7 Bandung dikenal sebagai sekolah tempat terbentuknya salah satu *gank* atau geng (salah satu jenis kelompok teman sebaya) motor terbesar di Bandung yang dinamakan BRIGEZ (*Brigade Seven*). Geng ini terbentuk sejak tahun 1980-an. Menurut salah satu artikel yang berjudul “Baiat Geng Motor Brigez”, cara pelantikan anggota baru Brigez, diantaranya para anggota baru disumpah, geng motor berani merampok dan membunuh (Ade, 2009 dalam <http://adesepele.wordpress.com/2009/10/23/baiat-geng-motor-brigez-sadis/>). Betapa mirisnya jika remaja-

remaja yang merupakan generasi pembangun bangsa, rela disumpah untuk merampok dan membunuh. Hal ini merupakan salah satu bukti dampak negatif dari adanya konformitas yang sangat tinggi.

Konformitas terlihat pada siswa-siswi SMA Negeri 7 Bandung. Berdasarkan hasil observasi selama PLP pada bulan Februari hingga Juni 2010, konformitas siswa SMA Negeri 7 Bandung tampak dari berbagai segi, salah satunya adalah penampilan siswa-siwinya. Contohnya, di salah satu kelas di SMA Negeri 7 Bandung terdapat suatu kelompok teman sebaya yang para anggota kelompoknya memakai kawat gigi (behel), selain itu juga ditemukan dalam suatu kelompok teman sebaya yang lain, para anggota kelompoknya sering memasang *roll* rambut saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Di lain pihak, ada seorang siswi bercerita bahwa di dalam kelompoknya, para anggota kelompok diharuskan memakai *handphone* bermerk *Blackberry*.

Konformitas yang tinggi juga diperlihatkan dalam satu kasus yang terjadi pada salah satu siswi kelas X tahun ajaran 2009/2010 yang berinisial RB, mengaku ketakutan karena diancam oleh suatu kelompok teman sebaya dari mantan pacar siswi tersebut. Padahal, anggota kelompok yang memusuhi RB, tidak begitu memahami masalah yang terjadi antara RB dengan mantan pacarnya. Namun, menurut salah seorang anggota kelompok teman sebaya yang mengancam RB mengungkapkan bahwa hal ini merupakan bentuk solidaritas dan rasa setia kawan mereka terhadap teman sekelompoknya.

Menurut hasil wawancara kepada 15 siswa kelas X SMAN 7 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010 yang mengaku pernah berani membolos pada saat mata

pelajaran tertentu, sebanyak 11 siswa (73%) berani membolos karena pengaruh dari teman-temannya, 3 siswa (20%) berani membolos karena keinginan sendiri dan 1 orang siswa (7%) berani membolos terkadang karena keinginan sendiri dan terkadang karena pengaruh teman. Selain itu pernah terjadi peristiwa salah seorang siswa kelas XI IPS SMAN 7 Bandung yang berinisial KA ingin pindah dari SMA Negeri 7 Bandung, dengan alasan untuk menghindari dari teman-teman kelompoknya. KA merasa ada ketakutan dalam dirinya karena pada saat itu, teman-teman kelompoknya menjauhinya dikarenakan dia tidak mengikuti acara yang diadakan oleh kelompoknya. Dari beberapa hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa pengaruh teman sebaya begitu besar pada diri remaja, yang disebabkan karena bagi siswa SMA (remaja) penerimaan sosial dari kelompok teman sebayanya sangatlah penting sehingga mereka rela melakukan apapun agar dapat diterima oleh kelompoknya.

Sekolah merupakan tempat peserta didik (siswa) memperoleh pendidikan. Sekolah tidak hanya digunakan sebagai sarana siswa untuk memperoleh kebutuhan kognitifnya saja, tetapi juga sebagai sarana belajar adaptasi dan sosialisasi siswa, baik dengan siswa lain, guru-guru maupun dengan personil sekolah lainnya.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 (UUSPN), disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan bukan hanya mengembangkan kognitif, melainkan juga dari segi spiritual, moral, sikap, tingkah laku, dan kepribadian peserta didik.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Bimbingan dan konseling di sekolah menengah diharapkan dapat memberikan intervensi dalam masalah konformitas yang tinggi yang terjadi pada siswa di sekolah menengah. Berdasarkan semua penelitian dan wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan suatu keterampilan untuk dapat menolak pengaruh negatif dari teman-teman sebayanya, sehingga diharapkan pula bimbingan dan konseling dapat berperan dalam memfasilitasi siswa untuk memperoleh keterampilan tersebut.

Upaya bimbingan dan konseling dalam mencegah dampak negatif yang akan ditimbulkan konformitas yang tinggi dan memenuhi kebutuhan siswa untuk memiliki keterampilan agar dapat menolak pengaruh negatif dari teman-teman sebayanya, dapat dilakukan salah satunya dengan mereduksi konformitas yang tinggi tersebut menggunakan teknik pelatihan asertif (*Assertive Training*). Latihan asertif ini diharapkan efektif dalam mereduksi konformitas yang tinggi pada siswa terhadap kelompok teman sebaya. Tujuan dari *Assertive Training*, yaitu agar siswa mampu bersikap tegas dalam menghadapi stimulus yang bersifat internal (dari dalam diri) maupun eksternal (dari lingkungan terutama kelompok teman sebaya). Dalam *Assertive Training*, siswa diberikan pelatihan sehingga memiliki keterampilan asertif, yang diantaranya siswa lebih menghargai diri sendiri dan

orang lain, mampu mengekspresikan emosi secara tepat, mampu mengontrol diri, memiliki keterampilan dalam menolak ajakan negatif teman sebaya dengan tepat dan tanpa rasa bersalah. Bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting untuk membekali siswa agar dapat bersikap dan berperilaku asertif agar dapat mencegah sedini mungkin masalah-masalah yang timbul akibat dari konformitas yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

Pada masa remaja, remaja memiliki frekuensi waktu yang lebih banyak dengan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga tidak heran jika pengaruh teman sebaya begitu kuat pada diri remaja. Remaja memandang kelompok teman sebaya adalah hal yang penting sehingga di dalam dirinya muncul kebutuhan akan penerimaan dari kelompok dan cara agar dia dapat diterima adalah dengan berperilaku sesuai dengan standar atau norma yang berlaku dalam kelompoknya.

Mufid (2009 dalam www.blogpress.com) mengungkapkan bahwa

Pada masa remaja, kedekatannya dengan *peer-group* (kelompok teman sebaya) nya sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Dalam berkelompok remaja cenderung memiliki kohesifitas yang tinggi dan dalam keadaan seperti ini akan berkembang iklim penciptaan norma-norma kelompok yang mereka buat sendiri yang sesuai dengan keinginan mereka. Apabila norma-norma yang terbentuk dalam kelompok tidak bertentangan dengan norma yang telah terbentuk dalam keluarga sebelumnya, maka hal ini tidak menjadi masalah. Namun bila norma kelompok bertentangan dengan norma keluarga, maka hal ini yang akan menjadi masalah. Sebab dalam kelompok yang mempunyai kohesifitas yang tinggi tidak akan

memberikan toleransi pada salah satu anggota kelompok yang mempunyai pandangan yang berbeda.

Ketidakberdayaan remaja untuk menampilkan perilaku sesuai dengan perilaku teman sekelompoknya inilah yang disebut sebagai konformitas.

Remaja akan mengikuti setiap perilaku yang ditampilkan dan menjadi ciri khas kelompoknya tanpa memperdulikan dirinya. Berkaitan dengan hal tersebut, tekanan untuk *conform* terhadap norma kelompok menjadi sangat kuat (Shaffer dalam Ridwan, 2009:20). Konformitas yang seperti ini, dinamakan *overconformity* (konformitas yang sangat tinggi).

Overconformity merupakan salah satu dari tiga derajat konformitas. Menurut Hurlock (Sianturi, 2003) *overconformity* yaitu semua tingkah lakunya disesuaikan dengan standar atau aturan-aturan yang ditetapkan oleh kelompok, sehingga kehilangan identitasnya sebagai pribadi. Kiesler & Kiesler (Sianturi, 2003) tingkat konformitas terhadap suatu kelompok ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya pengetahuan, pendapat, keyakinan, perasaan senang (ketertarikan), dan kecenderungan berinteraksi terhadap aspek-aspek yang ada dalam kelompok. Aspek-aspek tersebut meliputi anggota kelompok, aktivitas kelompok, tujuan kelompok serta aturan dan norma kelompok. Pada waktu individu lebih memiliki pengetahuan, pendapat, keyakinan, perasaan tertarik, dan kecenderungan berinteraksi yang tinggi terhadap kelompok, individu cenderung *conform* terhadap kelompok. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *overconformity* merupakan derajat konformitas yang tinggi (berlebihan), individu lebih memiliki pengetahuan, pendapat, keyakinan, perasaan tertarik, dan

kecenderungan berinteraksi yang tinggi terhadap kelompok sehingga semua tingkah lakunya disesuaikan dengan standar atau aturan-aturan yang ditetapkan oleh kelompok dan menyebabkan kehilangan identitasnya sebagai pribadi.

Assertive Training (latihan asertif) merupakan pendekatan behavioral yang dengan cepat mencapai popularitas, yang bisa diterapkan terutama pada situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar (Corey, 1997: 217). Menurut Willis (2004:72) *Assertive Training* (latihan asertif) merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Sebagai contoh, ingin marah tetapi tetap berespon manis. *Assertive training* adalah suatu teknik yang digunakan untuk membantu konseli dalam hal-hal sebagai berikut: (1) Tidak dapat menyatakan kemarahannya atau kejangkelannya; (2) Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan padanya; (3) Yang mengalami kesulitan dalam berkata “tidak”; (4) Mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya; (5) Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

Penggunaan teknik *Assertive Training* diharapkan dapat menangani dampak-dampak negatif konformitas dengan cara mereduksi konformitas yang sangat tinggi (*overconformity*) pada siswa.

Adapun masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum konformitas kelompok teman sebaya pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?
2. Bagaimana gambaran perbedaan konformitas kelompok teman sebaya antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan kelas XI SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?
3. Bagaimana efektivitas *Assertive Training* dalam mereduksi *overconformity* terhadap kelompok sebaya pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum penelitian ini, adalah untuk mendapatkan gambaran tentang keefektifan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Assertive Training* dalam mereduksi *overconformity* terhadap kelompok sebaya pada siswa SMA. Tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran konformitas kelompok teman sebaya siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011;
2. Mengetahui gambaran perbedaan konformitas kelompok teman sebaya antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan kelas XI SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011;
3. Mengetahui efektivitas *Assertive Training* dalam mereduksi *overconformity* pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

a. Dapat memperkaya khazanah teori bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Assertive Training* dan *overconformity* terhadap kelompok teman sebaya pada remaja (siswa);

b. Memberikan sumbangan pemikiran untuk mereduksi *overconformity* kelompok teman sebaya dengan memanfaatkan teknik *Assertive Training*;

c. Dapat memberikan informasi hasil temuan di lapangan mengenai hasil penggunaan *Assertive Training* dalam mereduksi *overconformity* kelompok teman sebaya pada siswa SMA.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa, diharapkan dapat membantu siswa dalam mereduksi *overconformity* terhadap kelompok teman sebaya.

b. Bagi guru bimbingan dan konseling (konselor), diharapkan dapat memberikan informasi tentang keefektifan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Assertive Training* dalam mereduksi *overconformity* terhadap kelompok teman sebaya pada siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai inspirasi dan masukan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

c. Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam mereduksi *overconformity* melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Assertive Training*.

E. Asumsi

Asumsi penelitian mengenai bimbingan kelompok menggunakan teknik *Assertive Training* untuk mereduksi *overconformity* terhadap kelompok teman sebaya pada siswa SMA, yaitu

1. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1980: 213);

2. Pada masa remaja, kedekatannya dengan *peer-group* (kelompok sebaya)nya sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati dan pengertian, saling berbagi pengalaman, dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi (Mufid, 2009 dalam www.blogpress.com.);

3. Pengaruh teman sebaya akan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya interaksi antar teman sebaya yang dialami remaja. Pengaruh yang diciptakan oleh kelompok teman sebaya dapat melalui norma implisit maupun eksplisit yang kemudian akan mengarahkan anggotanya untuk berpenampilan, berpikir dan berperilaku tertentu. Remaja memandang kelompok teman sebaya adalah hal yang penting sehingga di dalam dirinya muncul kebutuhan akan penerimaan dari kelompok dan cara agar dia dapat diterima adalah dengan berperilaku sesuai dengan standar atau norma yang berlaku dalam kelompoknya (Shaffer dalam Ridwan, 2009: 20);

4. Penelitian yang dilakukan oleh *Family and Costumer Science* di Ohio Amerika Serikat yang menunjukkan fakta remaja menggunakan obat-obatan terlarang dan merokok karena dipengaruhi oleh teman yang sudah terlebih dahulu terlibat dalam perilaku tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang terlibat penggunaan zat-zat berbahaya oleh pengaruh teman sebaya tersebut memang memiliki kecenderungan rentan terhadap tekanan kelompok. Ini dinyatakan sebagai suatu masalah yang berhubungan dengan lemahnya asertivitas individu tersebut (Kompas, 2002 dalam Unita, 2003: 32);

5. *Assertive Training* adalah suatu teknik yang digunakan untuk membantu konseli dalam hal-hal sebagai berikut: (1) Tidak dapat menyatakan kemarahannya atau kejengkelannya; (2) Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan padanya; (3) Mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya yang mengalami kesulitan dalam berkata “tidak”; (4) Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya; (5) Dalam pelatihan asertif, konselor berusaha memberikan keberanian kepada konseli dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain (Willis, 2004:72).

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu penggunaan teknik *Assertive Training* efektif untuk mereduksi *overconformity* siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.

G. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada siswa, gambaran perbedaan konformitas terhadap kelompok teman sebaya antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan dan efektivitas pemberian *treatment*, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pemberian *treatment* pada subjek penelitian (konseli).

Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu penelitian tindakan (*action research*), yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada suatu kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik (Sulipan tersedia www.blogpress.com). Sejalan dengan pendapat tersebut, Suryabrata menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, strategi baru, atau pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain (Aries, 2010: 3).

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini, yaitu siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 yang mengalami konformitas yang tinggi (*overconformity*).

Pemilihan lokasi penelitian di SMA Negeri 7 Bandung ini, dikarenakan salah satu *gank* (geng) yang terkenal di Bandung yaitu *Brigez* (*Brigade Seven*) berasal dari sekolah tersebut. Selain itu, kasus-kasus konformitas banyak terjadi pada siswa-siswi SMA Negeri 7 Bandung. Peneliti memilih jenjang SMA sebagai sampel penelitian berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Thomas Bernt (Shaffer dalam Ridwan, 2009: 22) dapat diketahui bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya dalam perilaku prososial tidak mengalami perubahan walaupun usia bertambah, sedangkan dalam perilaku antisosial meningkat tajam pada usia 15 tahun dan mencapai puncaknya pada masa pertengahan remaja, sehingga pada usia ini jika standar norma atau aturan yang ada pada kelompoknya mengarah pada perilaku antisosial maka peluang seorang remaja untuk berperilaku antisosial akan lebih besar dari usia sebelumnya.

Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sample bertujuan) yaitu pengambilan sampel (subjek) bertujuan untuk mengidentifikasi siswa yang berada pada tingkat kualifikasi konformitas sangat tinggi (*overconformity*) melalui kuesioner. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sampel (subjek) yang memiliki ciri-ciri dan karakteristik konformitas yang sangat tinggi (*overconformity*) terhadap kelompok teman sebaya pada siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 7 Bandung.